

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SMP

Rodia Tammardia Siregar¹, Budiman², Syafina Maulani³,
Siti Putri Aprilia⁴, Fatimah Azzahra Dalimunthe⁵, Annisa Azzahra⁶, Ayu Anggreini
Marpaung⁷

rodia0314212010@uinsu.ac.id¹, budimansanova@uinsu.ac.id², syafina0314213012@uinsu.ac.id³,
siti0314211001@uinsu.ac.id⁴, fatimah0314213020@uinsu.ac.id⁵,
annisa0314212014@uinsu.ac.id⁶, anggreini0314213027@uinsu.ac.id⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Tujuan Penulisan artikel ini untuk menambah wawasan tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Artikel ini berusaha menguraikan penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP serta memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran menjadi salah satu unsur dari proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mengkresiasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruang kelas sehingga sebuah tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Kata kunci : Penerapan, Strategi pembelajaran, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to increase insight into Indonesian Language Learning Strategies which can later be useful for all parties. This research uses qualitative research with data collection carried out in a triangulated (combined) manner, data analysis is inductive/qualitative, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. This article attempts to describe the implementation of Indonesian language learning strategies at junior high school level and explains several strategies that can be used to support Indonesian language learning. Learning strategies are one element of the learning process. strategies used by teachers and students to create the learning process carried out in the classroom so that a learning goal can be achieved.

Keyword : Application, Learning strategies, Indonesian

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan ini banyak bergantung pada proses belajar. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap diri orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar, maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Di dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan strategi pembelajaran yang tersedia. Tujuan pembelajaran tidak mudah tercapai apabila guru tidak menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Naida, 2018). Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut (Laki, 2018) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, pada jenjang SMP, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia di Indonesia.

Strategi pembelajaran merupakan satu dari sekian aspek pembelajaran yang turut berperan dalam keberhasilan tujuan penelitian. Dalam prosesnya, untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan sinergi yang seimbang dari masing-masing komponen proses pembelajaran (Siki, 2019 :72). Semenjak ditetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia, banyak guru yang kesulitan dalam membuat rancangan strategi pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak guru yang belum mampu untuk merancang strategi pengorganisasian pengajaran, strategi penyampaian pengajaran, dan strategi pengolahan pengajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap guru khususnya Bahasa Indonesia. Pembelajaran kontekstual sangat baik jika diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran K13 dimana peran guru hanya sebagai fasilitator dan juga harus ada timbal balik antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar semua siswa aktif.

Rencana pembelajaran dan strategi penyajian materi yang efektif menjadi jaminan prestasi siswa yang tinggi guru perlu menguasai hal ini sehingga tidak ada lagi istilah siswa kurang menguasai pelajaran. Namun kenyataannya masih saja terdapat permasalahan ditinjau dari proses penerapannya maupun hasil yang diperoleh. Tidak semua guru mau menerapkan pembelajaran kontekstual, karena guru masih menggunakan metode ceramah.

Guru dalam penerapan diketahui bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah menghadapi berbagai kendala baik itu yang berasal dari guru maupun sarana dan prasarana. Guru mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa karena karakteristik siswa yang berbeda. Selain itu masih banyak guru yang kurang paham atau bahkan bersikap acuh terhadap pembelajaran kontekstual sehingga mereka masih cenderung memilih untuk menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan.

Strategi pembelajaran menjadi salah satu unsur dari proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mengkresiasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruang kelas sehingga sebuah tujuan pembelajaran dapat dicapai. Strategi dalam pembelajaran terkadang memang terlihat tidaklah begitu penting, karena saat mengajar proses dalam mengajar berlangsung begitu saja bahkan terdapat sesuatu yang tidak terduga, namun memiliki strategi pembelajaran ternyata sangatlah penting. Dapat dilihat secara garis umum bahwa suasana kelas yang terkadang tidaklah kondusif dan sulit dikondisikan mendorong seorang pengajar untuk memiliki strategi dalam pengajaran. Pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas Bahasa dan Sastra Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi (Laki, 2018 : 24).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi yang sangat penting di sekolah, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa di sekolah dasar (Sabarti, 1991 : 1).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018 : 19).

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007 : 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan satu dari sekian aspek pembelajaran yang turut berperan dalam keberhasilan tujuan penelitian. Dalam prosesnya, untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan sinergi yang seimbang dari masing-masing komponen proses pembelajaran (Siki, 2019 :72). Semenjak ditetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia, banyak guru yang kesulitan dalam membuat rancangan strategi pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak guru yang belum mampu untuk merancang strategi pengorganisasian pengajaran, strategi penyampaian pengajaran, dan strategi pengolahan pengajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap guru khususnya Bahasa Indonesia. Pembelajaran kontekstual sangat baik jika diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran K13 dimana peran guru hanya sebagai fasilitator dan juga harus ada timbal balik antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar semua siswa aktif.

Rencana pembelajaran dan strategi penyajian materi yang efektif menjadi jaminan prestasi siswa yang tinggi guru perlu menguasai hal ini sehingga tidak ada lagi istilah siswa kurang menguasai pelajaran. Namun kenyataannya masih saja terdapat permasalahan ditinjau dari proses penerapannya maupun hasil yang diperoleh. Tidak semua guru mau menerapkan pembelajaran kontekstual, karena guru masih menggunakan metode ceramah. Guru dalam penerapan diketahui bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah menghadapi berbagai kendala baik itu yang berasal dari guru maupun sarana dan prasarana. Guru mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa karena karakteristik siswa yang berbeda. Selain itu masih banyak guru yang kurang paham atau bahkan bersikap acuh terhadap pembelajaran kontekstual sehingga mereka masih cenderung memilih untuk menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan.

Strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara maksimal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu juga sangat diharapkan memanfaatkan media/sarana pembelajaran berbasis ICT sehingga pencapaian hasil belajar dapat lebih optimal. Salah satu media yang sangat mendukung untuk pembelajaran menulis teks ulasan, yaitu media pembelajaran film pendek, media film pendek merupakan media yang inovatif dan menarik dalam pembelajaran khususnya kompetensi menulis teks ulasan. Teks ulasan merupakan suatu teks yang berisi ulasan penilaian atau review terhadap suatu karya seperti film, drama, atau sebuah buku. Teks ulasan disebut juga resensi. Ketika mengulas suatu karya, penguas harus bersikap kritis agar hasil ulasan menjadi kendala dalam pencapaian keberhasilan materi tersebut. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai cara memulai sebuah tulisan, kurangnya ide kreatif menjadi kendala dalam keberhasilan materi. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis teks ulasan yang menyenangkan, agar siswa tidak jenuh dan dapat memudahkan siswa untuk mengorganisasikan ide gagasannya dalam menulis.

Strategi pembelajaran menjadi salah satu unsur dari proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mengkresiasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruang kelas sehingga sebuah tujuan pembelajaran dapat dicapai. Strategi dalam pembelajaran terkadang memang terlihat tidaklah begitu penting,

karena saat mengajar proses dalam mengajar berlangsung begitu saja bahkan terdapat sesuatu yang tidak terduga, namun memiliki strategi pembelajaran ternyata sangatlah penting. Dapat dilihat secara garis umum bahwa suasana kelas yang terkadang tidaklah kondusif dan sulit dikondisikan mendorong seorang pengajar untuk memiliki strategi dalam pengajaran. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas Bahasa dan Sastra Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia mendapatkan hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan kriteria berikut ini:

- a. Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok
- c. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar
- d. Menggampangkan siswa dalam memahami materi pelajaran
- e. Dapat mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit
- f. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Oleh karena itu, penggunaan strategi dapat memberikan pengaruh terhadap hasil atau tujuan dari pembelajaran, pemilihan strategi yang tepat sangat perlu diperhatikan oleh guru pada saat merancang pembelajaran. Jika strategi yang digunakan tidak tepat dengan materi dan kondisi siswa, maka dapat menimbulkan tidak efektifnya proses pembelajaran serta anak akan menjadi bosan dan tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. (Ikbali, M., & Nursalim, 2019: 40-41)

Terdapat strategi pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap cara siswa dalam belajar, strategi tersebut meliputi:

- a. Strategi Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah gergaji ukir. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan-potongan gambar. Lie (2007) memaparkan bahwa teknik Jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dengan menggunakan teknik Jigsaw guru dapat membantu mengaktifkan siswa sehingga bahan ajar menjadi lebih bermakna. Kemudian siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Ciri model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini memiliki tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap-tahap tersebut yaitu awalnya siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Keanggotaan kelompok seyogianya heterogen baik dari segi kemampuan siswa maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok tersebut adalah guru membentuk kelompok-kelompok siswa.

Jika siswa dibebaskan membentuk kelompok biasanya mereka akan memilih teman-teman yang disukainya saja. Jumlah siswa dalam satu kelompok dibatasi. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007) jumlah anggota kelompok yang paling tepat hanya 4-6 anggota. Dalam Jigsaw setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian masing-masing perwakilan kelompok bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan dan memahami setiap masalah sehingga perwakilan anggota kelompok tersebut dapat menguasai materi yang dibahas. Setelah mereka memahami dan menguasai

materi yang telah dibahas masing-masing anggota kelompok kembali ke dalam kelompok asal, di kelompok asal perwakilan anggota kelompok akan mengajarkan materi yang telah dibahas di kelompok ahli kepada teman sekelompoknya. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw Menurut versi Aronson dalam Trianto, (2007) pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok beranggota 4-5 anggota tim) yang disebut kelompok asal.
 2. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi atau sub topik yang berbeda.
 3. Setiap anggota kelompok membaca dan memahami materi atau sub topik yang ditugaskan kepada mereka dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
 4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari materi atau sub topik yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok atau membentuk kelompok baru yang disebut tim ahli untuk mendiskusikan materi atau sub topik yang mereka dapatkan.
 5. Setelah selesai berdiskusi, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman-temannya. Anggota lain dalam kelompoknya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan jika perlu anggota kelompok boleh memberikan tanggapan.
 6. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan. (Germilasmawani, G, 2019: 295-296)
- b. Strategi Berpikir – Berpasangan - Berempat

Dalam pelaksanaannya agar siswa dapat belajar aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal, guru harus menciptakan strategi yang kreatif dan inovatif, sehingga siswa dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru harus memberikan variasi metode dalam pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat. Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Lie 2008).

Pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat lebih memudahkan siswa memecahkan masalah, karena siswa tidak hanya sekedar berdiskusi seperti biasanya, tetapi siswa dituntut memecahkan masalah terlebih dahulu pada saat berpasangan, setelah itu siswa bertukar pikiran dengan kelompok berpasangan lainnya untuk melengkapi jawaban yang sebelumnya masih kurang dan mencari jawaban dari permasalahan yang belum terpecahkan. Dengan berpikir individu dan berkelompok secara bertahap akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran, karena siswa yang membangun pengetahuan mereka sendiri. Sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Gloriani 2008). Dengan menemukan dan membangun pengetahuan sendiri akan membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna dapat melekat dalam memori siswa untuk periode waktu yang lebih lama, sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengingat kembali saat mengerjakan tes (Saptono 2008).

Akrifitas siswa didalam kelas menjadi lebih baik dan terkontrol dengan adanya metode pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat dengan bantuan catatan terbimbing yang diterapkan pada kelas untuk mengharuskan siswa untuk lebih aktif baik secara individu maupun kelompok. Sehingga siswa tidak hanya

menggantungkan pada temannya yang lebih aktif, karena siswa diarahkan untuk aktif dalam tiga tahap, yaitu saat melengkapi catatan terbimbing, kelompok berpasangan, dan kelompok berempat. Saat melengkapi catatan terbimbing, siswa diharuskan aktif untuk mencari jawaban, saat siswa berkelompok berpasangan siswa diharuskan aktif memecahkan masalah dan saat siswa berkelompok berempat siswa diharuskan aktif bertukar pikiran guna mencari pemecahan. masalah yang belum terpecahkan pada saat berkelompok berpasangan sebelumnya.

Tahapan model pembelajaran kooperatif model tipe Berpikir Berpasangan Berempat (Think Pair Square) ini hampir sama dengan tahapan pada model Berpikir Berpasangan Berbagi (Think Pair Share) kecuali pada tahap berbagi. Pada model Berpikir Berpasangan Berempat langkah tersebut diubah menjadi berdiskusi atau bertukar pendapat dan argumentasi dengan empat orang (Setiawan 2009).

Menurut Lie (2008), terdapat 4 langkah yang dilakukan dalam pembelajaran Berpikir Berpasangan Berempat adalah sebagai berikut :

- a) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan suatu permasalahan/pertanyaan pada kelas.
- b) Setiap siswa secara individual diminta untuk merenungkan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu. Guru memberikan waktu yang cukup. Tahap ini disebut tahap Berpikir/ Think.
- c) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Pada kesempatan ini mereka bisa saling bertukar pikiran dan argumentasi tentang permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap ini disebut berdiskusi Berpasangan/ Pairs.
- d) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. Tahap ini disebut Berempat/ Square.

Jadi siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terdorong berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya (Wena 2009). Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu dengan pembelajaran kooperatif akan terjadi saling ketergantungan positif, terbentuknya pertanggung jawaban individual, dan terjadi keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok. Sehingga siswa diarahkan untuk lebih aktif baik secara individu, maupun kerjasama dalam kelompok.

Kelebihan pembelajaran berpikir berpasangan berempat adalah siswa tidak hanya sekedar berdiskusi, tetapi siswa dituntut mempunyai jawaban sendiri, setelah itu siswa bertukar pikiran dan berbagi jawaban tersebut dengan temannya. Metode pembelajaran ini dapat mengurangi kelemahan yang sering terjadi dalam kegiatan diskusi, yaitu masih didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang lainnya belum ikut berperan aktif dan tidak fokus dalam kegiatan diskusi dapat dihindari.

c. Strategi Mencari Pasangan

Teknik belajar mencari pasangan (Make A Match) ini pada tahun 1994 dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Lorna Curran. Salah satu yang menjadi keunggulan teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus untuk anak SMP, teknik belajar mengajar mencari pasangan dapat dirancang

dalam suasana bermain sambil belajar sesuatu.

Hisyam Zaini mengatakan metode pembelajaran kooperatif mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Berhubungan dengan hal tersebut maka dapat dijelaskan langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan ini adalah sebagai berikut:

- a) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas
- b) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
- d) Pada separuh kertas yang lain tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat
- e) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- f) Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain mendapatkan jawaban
- g) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan mereka, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- i) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Langkah-langkah ini dimaksudkan agar anak dapat mengenali konsep dari materi pembentukan tanah. Sehingga pada akhir pembelajaran anak diharapkan akan meningkat dan berkembang kemampuan dalam hal penguasaan mata pelajaran sains khususnya pada materi pembentukan tanah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dapat menarik maka guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan/menggunakan strategi pembelajaran (metode dan teknik) yang tepat. Selain itu dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan bila memungkinkan menggunakan media/sarana pembelajaran sehingga pencapaian hasil belajar dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1991). Bahasa Indonesia I. Jakarta: Depdikbud.
- Germilasmawani, G. (2019). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP N 14 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 292.
- Hisyam Zaini, dkk. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD. 2007
- Ikbil, M., & Nursalim. (2019). Strategi Pengajaran Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(Mei), 36–50.

- Laki, R. (2018). Strategi pembelajaran bahasa indonesia di erakurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23-29.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruangan- ruang kelas*. Jakarta: Grasindo
- Naida, F. (2018). Penerapan strategi pembelajaran the power of two (kekuatan dua orang) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 3 Tapung. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 850-855.
- Saptono, S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: Jurusan Biologi Fakultas Matiimatika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, D. 2009. *Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Teknik Berpikir Berpasangan Berempat (Skripsi)*. Surakarta: FKIP Muhammadiyah.
- Siki Ferdinandus. 2019. Problematika Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 4 No. 2: Hal. 72
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata Syadih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.